



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 1, Januari-Juni 2023

Halaman 50-63



## Perilaku Menyimpang Anak Buruh Migran Indonesia di Desa Sidaharja Kabupaten Ciamis

Tresna Dwi Nurida<sup>1</sup>, Rakhmat Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMAN 1 Ciamis

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta

### Kata Kunci

### Abstrak

Anak buruh migran perempuan Indonesia  
Buruh migran  
Pendidikan karakter  
Perilaku menyimpang

Buruh Migran Perempuan Indonesia adalah tenaga kerja perempuan yang bekerja di luar negeri, bekerja dalam lingkup domestik rumah tangga seperti pekerja rumah tangga. Perempuan yang bekerja ini mayoritas telah berumah tangga dan memiliki suami dan anak, ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam kondisi seperti ini terjadi kedilematisan antara peran perempuan sebagai seorang ibu dan isteri dan sebagai tulang punggung keluarga. Terdapat beberapa kendala yang terjadi disebabkan oleh ibu bekerja di luar negeri dan berada jauh dari keluarga terutama anak yaitu perilaku menyimpang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku menyimpang anak buruh migran Indonesia di Desa Sidaharja Kecamatan Laksbok Kabupaten Ciamis. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya meliputi: 1) faktor penyebab anak buruh migran berperilaku menyimpang yaitu faktor internal a) anak merasa kesepian dan kurangnya kasih sayang, b) anak merasa kurang diperhatikan oleh keluarga terutama ibu dan c) anak merasa minder karena ibu bekerja sebagai buruh migran sedangkan faktor eksternal yaitu perspektif masyarakat mengenai anak buruh migran; dan lingkungan sosial. 2) Bentuk perilaku menyimpang yaitu bolos sekolah hingga putus sekolah; keluyuran hingga larut malam; dan merokok serta membantah orangtua. 3) Strategi menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga yaitu menanamkan nilai dan norma yang berlaku; dan menerapkan pola asuh yang baik. Solusi perilaku menyimpang yaitu keluarga sebagai agen dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak; sekolah sebagai fasilitator bagi anak untuk menerapkan nilai pendidikan karakter; dan tokoh masyarakat berfungsi untuk meningkatkan pengendalian sosial pada anak.

Naskah Awal	13 Mei 2023	Revisi Akhir	31 Mei 2023
Review	29 Mei 2023	Diterima	9 Juni 2023
Diterbitkan	30 Juni 2023		



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 1, Januari-Juni 2023

Pages 50-63



## Deviant Behavior of Children Indonesian Migrant Workers in Sidaharja Village, Ciamis Regency

Tresna Dwi Nurida<sup>1</sup>, Rakhmat Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMAN 1 Ciamis

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta

Keywords	Abstract		
Indonesian female migrant worker's children Migrant worker Deviant behavior Character education	Indonesian women migrant workers are women workers who work abroad, working in the domestic sphere such as domestic household workers. The majority of working women are married and have a husband and children, mothers work to meet the economic needs of the family. In this condition there is a dilemma between the role of women as a mother and wife and as the breadwinner. There are several obstacles that occur due to mothers working abroad and being away from families, especially children, namely deviant behavior. The purpose of this study is to describe the deviant behavior of the children of Indonesian migrant workers in Sidaharja Village, Lakbok District, Ciamis Regency. In this study using a qualitative approach with descriptive methods, collecting data through observation, interviews and documentation studies. The results of his research include 1) the causes of migrant workers' children having deviant behavior, namely internal factors a) children feel lonely and lack of affection, b) children feel less attention from the family, especially mothers and c) children feel inferior because mothers work as migrant workers while external factors namely the community perspective on migrant workers' children; and social environment. 2) The form of deviant behavior is skipping school to dropping out of school,; wandering until late at night; and smoking and refuting parents. 3) Strategies for implementing character education in the family, which are to instill the values and norms that apply; and apply good parenting. 4) Solution of deviant behavior, namely the family as an agent in implementing character education in children, school as a facilitator for children to apply character education values; and community leaders function to increase social control in children.		
Submission	13 Mei 2023	Final Revision	31 Mei 2023
Initial Review	29 Mei 2023	Accepted	9 Juni 2023
Published	30 Juni 2023		

## Pendahuluan

Pertumbuhan cepat pasar dan ekonomi global memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan sosio-kultural di masyarakat. Terutama di negara-negara yang lebih maju, kebutuhan akan tenaga kerja murah semakin meningkat untuk mengisi peran-peran pekerjaan rendah. Salah satunya adalah pekerjaan di sektor domestik (Irianto, 2011:3). Berdasarkan penjelasan tersebut fenomena buruh migran sangat menjadi perbincangan dan isu sentral di dunia, karena banyaknya masyarakat dunia khususnya masyarakat negara-negara maju dan modern yang membutuhkan tenaga kerja khususnya tenaga kerja pada ranah domestik. Menurut Natalis & Ispiyarso (2018:111) bahwa Indonesia telah mencatatkan dirinya sebagai negara pengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbesar kedua di dunia. Setiap tahun, sekitar 700.000 warga Indonesia berangkat ke luar negeri untuk mencari pekerjaan. Sebagian besar dari mereka berhasil mendapatkan pekerjaan di negara-negara Asia Timur, Asia Tenggara, dan Timur Tengah. Dari total jumlah tersebut, sekitar 78 persen atau sekitar 546.000 orang bekerja sebagai pekerja rumah tangga di luar negeri. Kontribusi ekonomi yang mereka berikan juga sangat penting, dengan pendapatan sekitar US \$ 2,4 miliar per tahun berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki dominasi dalam jumlah pekerja migran di sektor domestik, terutama sebagai pekerja rumah tangga. Menurut Raharto (2017), konstruksi sosial yang selama ini dipahami menempatkan perempuan dalam domain rumah tangga dengan tugas utama kegiatan-kegiatan terkait dengan mengurus rumah tangga dan anak. Perhatian utama dalam sektor ketenagakerjaan di Indonesia adalah isu seputar tenaga kerja migran, terutama perempuan yang bekerja di luar negeri. Dalam beberapa kasus, seperti dijelaskan Saptandari (2017), keadaan kemiskinan mendorong perempuan untuk mengemban peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, membantu suami dalam mencari penghasilan yang mencukupi. Meskipun dalam masyarakat Indonesia, peran ganda perempuan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak aneh, namun jika dianalisis lebih mendalam, tanggung jawab dan beban yang ditanggung oleh perempuan semakin berat. Akibatnya, meningkatkan kualitas hidup perempuan menjadi sulit, terutama ketika mereka bekerja dengan upah yang rendah (Kiranantika, 2021a;2021b).

Terbatasnya peluang pekerjaan dan rendahnya tingkat upah mendorong banyak orang untuk mencari pekerjaan di luar negeri sebagai buruh migran. Seiring berjalannya waktu, jumlah pencari kerja terus meningkat sementara lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas, menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah menerapkan kebijakan yang memberikan kesempatan kerja di luar negeri bagi warga negara Indonesia sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Buruh Migran Indonesia (BMI). BMI merujuk pada individu Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dengan kontrak kerja berjangka waktu tertentu dan menerima upah. Sedangkan Buruh Migran Perempuan Indonesia mengacu pada perempuan Indonesia yang bekerja di luar negeri. UU No. 18 tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Pasal 1 Ayat 1 bahwa, "Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia". Dalam hal ini BMI merupakan bagian dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) termasuk dalam kategori pekerja informal seperti Pekerja Rumah Tangga (PRT), buruh konstruksi bangunan, buruh perkebunan, buruh pabrik dan cleaning service (Nasirin, 2020)

Di masyarakat keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak-anak, sebagai tempat di mana mereka mempelajari nilai-nilai seperti cinta, komitmen, pengorbanan, dan keyakinan pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (Lickona 2002; Dai & Wang, 2015). Dalam peran keluarga terdapat peran istri atau ibu yang sangat penting. Dalam pandangan Djamarah (2000:18), peran istri atau ibu dalam keluarga sangat penting, dan keberadaannya yang tidak ada akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam keluarga. Keselarasan keluarga terjadi ketika hubungan yang harmonis antara suami dan istri, ayah dan anak, serta anak dan ibu terjalin dengan baik. Dalam perspektif sosiologis, keluarga merupakan ikatan emosional dan struktural antara ibu, ayah, dan anak-anak

yang saling mengharapkan satu sama lain. Oleh karena itu, keluarga memiliki hubungan fungsional antara anggota-anggota keluarga untuk menciptakan harapan tersebut. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial, di mana anggota-anggota keluarga saling memantau dan memengaruhi perilaku satu sama lain dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan Poloma (2006:67), teori kontrol sosial membicarakan strategi masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kontrol sosial, serta mencapai tingkat ketaatan atau perilaku yang melenceng. Apabila terjadi kehilangan seorang anggota keluarga, keluarga tersebut akan menghadapi tantangan yang signifikan dalam mencapai gambaran keluarga yang diidamkan. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dimana ketika ibu menjadi buruh migran di luar negeri anak diasuh oleh ayah atau keluarga lainnya. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan dan pendidikan dari kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibu. Dampak dari hal ini yaitu anak tidak mendapatkan pola asuh dan tidak merasakan kasih sayang dan perhatian oleh ibu secara langsung, sehingga menyebabkan anak banyak yang melakukan tindakan atau perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan kaedah atau peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat lima provinsi teratas penyumbang pekerja migran. Jawa Timur berada di urutan pertama, disusul Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan. Salah satunya masyarakat yang berada di Desa Sidaharja Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Data Bappeda Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 585 orang menjadi buruh migran di luar negeri dengan rincian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Buruh Migran di Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis, 2018

Desa	Pekerjaan			Jumlah		
	Pabrik	Pekerja Rumah Tangga	Sopir	L	P	L+P
Sindangangin	7	50	8	18	47	65
Puloerang	6	12	2	6	14	20
Kalapasawit	2	16	2	5	14	20
Sukanagara	5	33	2	5	35	40
Kertajaya	12	30	7	20	29	49
Sidaharja	12	68	5	46	39	85
Baregbeg	13	78	11	20	82	102
Cintajaya	12	75	19	37	69	106
Tambakreja	17	5	3	11	14	25
Cintaratu	12	55	6	21	52	73

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kab. Ciamis, 2018

Beberapa contoh perilaku menyimpang yang dapat diamati meliputi sering tidak hadir di sekolah, sikap tidak sopan dan tidak mengikuti petunjuk dari keluarga yang merawat, kecenderungan untuk berkeliling tanpa tujuan tertentu, serta kurangnya kinerja dalam menyelesaikan tugas sekolah dengan baik. Penelitian ini sangat penting dilakukan dikarenakan fenomena buruh migran di Indonesia khususnya Buruh Migran Perempuan (selanjutnya disingkat BMP) ini sangat besar dan selalu bertambah setiap tahunnya, dan memberikan dampak kepada keluarga khususnya kepada anak dan integrasi serta keharmonisan keluarga. Dalam studi-studi tentang buruh migran, anak selalu menjadi isu

problematic sekaligus menarik dibahas lebih mendalam karena anak tidak bisa mengikuti ibunya yang menjadi buruh migran (Elizabeth, et. al, 2020; Pertiwi, Wulan & Restuadhi, 2018). Penelitian ini mengkaji bentuk perilaku menyimpang anak buruh migran perempuan serta upaya dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam konteks itu judul dalam artikel ini adalah “Perilaku Menyimpang Anak Buruh Migran Indonesia Di Desa Sidaharja Ciamis”.

## Metode

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan inkuiri naturalistik yang menekankan pada pengkajian dalam konteks situasi lapangan yang alami. Untuk menghimpun data, peneliti melaksanakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga memungkinkan adanya interaksi alami antara peneliti dan subjek penelitian (Cresswell, 2014) Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung di dalam lingkungan masyarakat guna memfasilitasi proses pengumpulan data dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi di lapangan. Penelitian dilakukan sejak tanggal 20 Januari 2020 hingga 20 April 2020. Peneliti secara aktif terlibat dalam studi ini dengan mengambil subjek penelitian dari komunitas anak-anak Buruh Migran Perempuan Indonesia di Desa Sidaharja, yang telah ditentukan oleh peneliti. Informan penelitian ini meliputi: Beni, Cahyo, Eno, Kantini, Pandu, Ranga, Rini, Mida, Asep, Yasir, Azizah, Tuti, Herman, dan Tati. Dalam konteks mengedepankan etika penelitian, peneliti menggunakan tidak menggunakan nama-nama asli. Dalam pandangan Hopf (2004), menjaga kehormatan informan dan kemungkinan rahasia informasi yang bersifat personal harus dijaga dan dipegang teguh oleh peneliti karena merupakan bagian dari etika penelitian. Penelitian ini secara detail menggambarkan kasus-kasus penyimpangan pada anak-anak BMI. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipilih karena sangat relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan secara mendalam kasus-kasus penyimpangan pada anak-anak BMI di Desa Sidaharja, Kecamatan Laktok, Kabupaten Ciamis. Peneliti menggambarkan situasinya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan guna memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang pada anak-anak BMP di Desa Sidaharja, Kecamatan Laktok, Kabupaten Ciamis.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil dan Deskripsi Desa Sidaharja

Desa Sidaharja Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis memiliki batas wilayah administratif yaitu arah utara : Baregbeg, arah selatan : Sindangangin, arah timur : Sungai Citandui, dan arah barat : Kertajaya. Desa Sidaharja memiliki luas wilayah yaitu sebesar 778 hektar dengan rincian, darat sebesar 423 hektar dan sawah sebesar 355 hektar. Jumlah penduduk di Desa Sidaharja Kecamatan Laktok Kabupaten Ciamis pada tahun 2019 yaitu tercatat sebanyak 10.410 penduduk, dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 5.205 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 5.205 jiwa. Jumlah dusun di Desa Sidaharja yaitu sebanyak 5 dusun, yaitu Dusun Kedungjarian, Dusun Kedawung, Dusun Jamban, Dusun Sindangasih dan Dusun Sindanghaji. Jumlah KK (Kepala Keluarga) yang ada di Desa Sidaharja yaitu sebanyak 3.358 KK (Kartu Keluarga dan jumlah kepala keluarga yaitu sebanyak 3.500 kepala keluarga. Jumlah RT di Desa Sidaharja yaitu sebanyak 51 RT (Rukun Tetangga), sedangkan jumlah RW yang terdapat di Desa Sidaharja yaitu sebanyak 10 RW (Rukun Warga).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sidaharja, 2019

No.	Penduduk	Jumlah Penduduk
1	Laki-Laki	5.025 Jiwa
2	Perempuan	5.025 Jiwa
	Total	10.410 Jiwa

Sumber : Kantor Kelurahan Desa Sidaharja (2019)

Komposisi penduduk yang ada di Desa Sidaharja diklasifikasikan berdasarkan usia, status perkawinan (pernah menikah usia lebih dari 17 tahun, pernah menikah usia kurang dari 17 tahun dan belum menikah usia lebih dari 17 tahun) serta diklasifikasikan berdasarkan pendidikan dan tingkat pendidikan (belum sekolah, belum tamat SD, sudah tamat SD, Sudah SLTP, sudah SLTA, D1, D3, S1, S2 dan S3). Agar mudah dimengerti dan dipahami akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Status Pernikahan Desa Sidaharja, 2019

No.	Stahus	Jumlah Penduduk
1	Pernah menikah usia lebih 17 tahun	6.275 jiwa
2	Pernah menikah usia kuranf 17 tahun	-
3	Belum menikah usia lebih 17 tahun	1.742 jiwa
	Total	8.017 jiwa

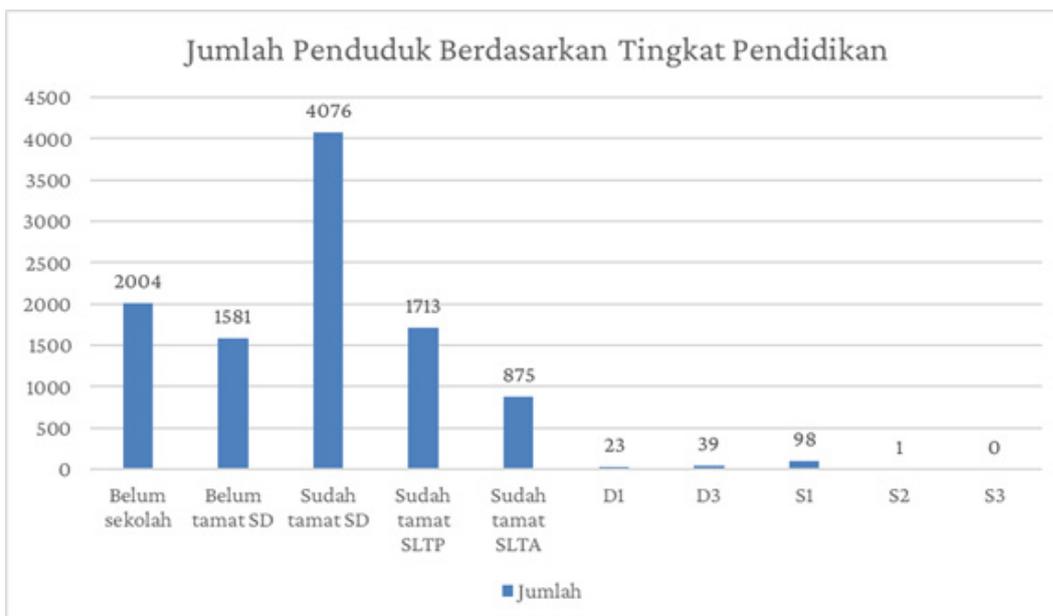
Sumber : Kantor Kelurahan Desa Sidaharja (2019)

Tabel 3. Usia Penduduk, 2019

No.	Usia	Jumlah Penduduk
1	0-4 tahun	535 jiwa
2	5-9 tahun	698 jiwa
3	10-14 tahun	838 jiwa
4	15-19 tahun	828 jiwa
5	20-24 tahun	822 jiwa
6	25-29 tahun	807 jiwa
7	30-34 tahun	672 jiwa
8	35-39 tahun	772 jiwa
9	40-44 tahun	745 jiwa
10	45-49 tahun	779 jiwa
11	50-54 tahun	706 jiwa
12	55-59 tahun	609 jiwa
13	60-64 tahun	483 jiwa
14	Lebih dari 65 tahun	1116 jiwa
	Total	10.410 jiwa

Sumber : Kantor Kelurahan Desa Sidaharja (2019)

Diagram 1. Tingkat Pendidikan Penduduk, 2019



Sumber : Kantor Kelurahan Desa Sidaharja (2019)

## Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Anak BMI di Desa Sukaharja

Anak perempuan buruh migran di Desa Sidaharja, Kecamatan Lakbok, menunjukkan perilaku yang melanggar aturan dan norma sosial yang berlaku. Menurut Clinard & Meier (2011), perilaku yang menyimpang merujuk pada tindakan yang melanggar aturan moral atau sosial, baik dari sudut pandang individu maupun dalam konteks masyarakat. Perilaku menyimpang diklasifikasikan sebagai tindakan yang dianggap tidak pantas oleh mayoritas orang (Goode, 2019; Zanden, 1984). Selain itu, dalam pandangan Bryant (2011), dijelaskan beberapa perilaku menyimpang ke dalam beberapa kriteria yaitu perilaku menyimpang dapat diukur, diamati, dan diprediksi; perilaku menyimpang sebagai hasil belajar yang negatif; perilaku menyimpang sebagai dampak kausalitas; dan perilaku menyimpang terjadi karena adanya stimulus dan respon. Di sisi lain, ada kelompok anak-anak yang mengalami ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan rendahnya tingkat toleransi terhadap stres dan mudah tersinggung. Sering kali ditemui anak-anak yang tidak menghargai orang tua, guru, serta orang lain di sekitar mereka. Selain itu, terdapat juga anak-anak nakal yang selalu berusaha untuk memenangkan segalanya saat berada di sekolah, namun menunjukkan sikap yang sopan dan patuh ketika berada di rumah. Ditemukan pula anak-anak dengan perilaku menyimpang karena mengalami krisis moral. Terlebih lagi, ada anak-anak yang menghadapi tantangan dalam perilaku, perkembangan emosional, dan intelektual mereka yang tidak berkembang dengan baik. Beberapa di antaranya adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi menghadapi masalah emosional seperti ketidakstabilan dan kurangnya toleransi.

Perilaku siswa yang memenuhi kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari serta kebiasaan siswa dapat dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang ini terjadi karena proses sosialisasi yang tidak optimal, di mana individu mengadopsi sub-kultur yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Ketidakmampuan individu atau kelompok untuk mengenali identitas mereka sehingga perilaku mereka sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat juga merupakan kekurangan dalam proses sosialisasi (Rosyidah & Nurdin, 2018). Sebagai akibatnya, pelanggaran terhadap norma, aturan, dan nilai-nilai tersebut dapat dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Perilaku remaja yang melibatkan berbagai jenis tindakan dapat mencakup perilaku yang tidak diterima secara sosial hingga pelanggaran. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyimpang antara lain:

### Anak Merasa Kesepian dan Kurangnya Kasih Sayang

Teori fungsionalisme struktural dalam pandangan Talcot Parsons melihat masyarakat sebagai suatu kesatuan sistemik yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait. Elemen-elemen ini tidak dapat beroperasi secara terpisah, melainkan saling bergantung satu sama lain. Ketika terjadi perubahan pada salah satu elemen, itu akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam sistem dan berdampak pada perubahan elemen-elemen lainnya (Parsons, 1991; Raho, 2007:48). Parson menjelaskan masyarakat dengan menggunakan analogi sistem organisasi dalam biologi. Teori fungsionalisme struktural Parsons berkonsentrasi pada *struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis*. Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat (Loyal & Malešević, 2021:12-13). Prinsip pokok teori ini menyatakan bahwa semua elemen dalam masyarakat harus berfungsi dengan baik agar masyarakat dapat beroperasi secara efisien. Kelemahan dalam fungsi keluarga yang menghasilkan perilaku yang tidak wajar oleh seorang anak Buruh Migran Perempuan bisa dianalisis dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural. Dalam konteks ini, kegagalan fungsi ibu dengan tepat dapat menyebabkan kehancuran yang berdampak buruk pada anak. Selain itu, peran ayah juga memiliki kegagalan, karena pada dasarnya ayah memiliki peran kognitif, emosional, dan sosial hingga kesehatan fisik (Muhassin, 2015). Peran ayah yang terabaikan membuat anak tidak stabil secara emosional. Anak tersebut merasa kurang diperhatikan dan tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup, yang kemudian mendorongnya mencari perhatian melalui perilaku yang tidak sesuai, seperti perilaku yang melanggar nilai dan norma sosial

yang berlaku dalam masyarakat.

### Anak Merasa Kurang Diperhatikan oleh Keluarga Terutama Ibu

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kurangnya perhatian yang diberikan oleh keluarga terutama oleh ibu dalam mengasuh anak BMP yang terdapat di Desa Sidaharja. Hal ini disebabkan oleh anak yang tinggal bersama nenek atau kakeknya yang sudah cukup tua terkadang nenek dan kakeknya kurang memperhatikan cucunya tersebut. Hal ini disebabkan oleh keadaan nenek dan kakek yang sudah tua dan yang mereka tahu hanyalah anak (cucunya) pergi ke sekolah pagi hari dan pulang pada sore hari, tetapi untuk memeriksa secara spesifik dan detail tentang perkembangan anak tidak dilakukan, celah seperti ini yang dimanfaatkan oleh anak BMP dalam berperilaku menyimpang anak merasa kurang diperhatikan oleh keluarga terutama ibu. Dengan kurangnya perhatian tersebut menyebabkan anak-anak Buruh Migran Perempuan Indonesia memiliki peluang dalam melakukan penyimpangan yang terkadang tidak diketahui oleh orang yang ada di rumah. Kontrol sosial sangat penting dalam mengawasi setiap tindakan anak Buruh Migran Perempuan Indonesia (BMPI) di rumah, keluarga asuh seperti nenek dan kakek memiliki peran yang besar dalam mengontrol anak.

### Anak Merasa Minder karena Ibu Bekerja sebagai Buruh Migran

Rasa minder atau rendah diri yang dialami oleh anak buruh migran disebabkan oleh ibu mereka yang bekerja di luar negeri sebagai Buruh Migran Perempuan Indonesia (BMPI) dan berprofesi sebagai pekerja rumah tangga di sana. Hal ini menimbulkan rasa minder pada diri anak, mereka merasa tidak percaya diri karena sering diejek oleh teman-temannya. Hal ini terjadi terutama pada anak perempuan karena anak perempuan memiliki perasaan yang sensitif. Rasa rendah diri ini menyebabkan anak buruh migran menjadi mengasingkan diri dan malas untuk bergabung dengan teman-temannya di sekolah, mereka lebih memilih untuk mencari lingkungan pergaulan di luar sekolah yang menerima mereka.

Sementara faktor eksternal perilaku menyimpang yang dilakukan anak dari Buruh Migran Perempuan Indonesia antara lain :

### Perspektif Masyarakat Mengenai Anak BMPI

Dalam penelitian ini perspektif masyarakat dalam menilai anak buruh migran yang ditinggal ibunya untuk bekerja ke luar negeri cenderung negatif. Hal ini disebabkan oleh perilaku anak buruh migran yang terkadang suka membuat keributan dan dikhawatirkan memberikan dampak yang buruk kepada anak-anak mereka. Serta masyarakat melihat anak buruh migran yang tidak terurus oleh keluarganya. Hal inilah yang menjadi faktor masyarakat berpandangan negatif kepada anak buruh migran. Hal yang menyebabkan anak terus-terusan berperilaku menyimpang karena sudah dianggap negatif oleh masyarakat, serta tidak adanya kepedulian sosial dari masyarakat dalam melakukan kontrol kepada anak Buruh Migran Perempuan Indonesia. Perspektif masyarakat seperti memberikan label negatif kepada anak buruh migran dimana anak buruh migran selalu dianggap negatif dan suka melakukan hal-hal yang tidak baik dan menyimpang, label serta pandangan yang demikian memberikan dampak kepada anak buruh migran sendiri karena mereka sudah dianggap menyimpang maka mereka dengan enteng melakukan hal-hal menyimpang tersebut karena pengaruh pandangan negatif sebagian masyarakat tersebut.

### Lingkungan Sosial Anak Buruh Migran

Lingkungan sosial anak buruh migran sangat berpengaruh terhadap perilakunya. Teman sepermainan juga sangat berpengaruh terhadap apa dilakukan oleh anak buruh migran karena lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Anak buruh migran sering bergaul dengan orang-orang yang putus sekolah dan bekerja. Mereka merasa lebih baik di luar bertemu di luar (di warung) dengan teman-teman tersebut daripada di rumah yang tidak tahu harus melakukan apa, karena di rumah menurut mereka

sangat sepi dan membuat suntuk. Hal ini jika tidak diawasi anak akan terpengaruh untuk melakukan apa yang sebagian besar teman-temannya lakukan seperti begadang hingga larut malam, dan ingin berhenti sekolah. Terkadang juga sering melihat anak yang bolos sekolah itu dikarenakan mereka bangun kesiangan yang disebabkan karena begadang hingga larut malam, akhirnya mereka tidak masuk sekolah yang awalnya izin kepada nenek/kakek untuk berangkat ke sekolah, dan ternyata tidak sampai ke sekolah, malah bolos dan nongkrong (berkumpul) di warung, terkadang sambil merokok dan bermain kartu (Nurida, 2020).

## **Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Anak BMI di Desa Kertaharja**

### **Bolos Sekolah hingga Putus Sekolah**

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak buruh migran yang berada di Desa Sidaharja yaitu bolos sekolah, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan banyak anak buruh migran yang sering bolos dan tidak masuk sekolah. Menurut Damayanti (2013:255), kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku. Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan hidup masyarakat. Dengan demikian perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa akan berdampak pada lingkungan sekolah karena mengabaikan peraturan, dan norma-norma yang berlaku.

### **Keluyuran hingga Larut Malam**

Berdasarkan hasil analisis terdapat bahwa ketidaknyamanan anak buruh migran berada di rumah sehingga mereka memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan berkumpul dengan teman-temannya hingga larut malam. Hal ini tentunya akan berdampak negatif bagi si anak karena mengingat anak harus belajar dan mengerjakan tanggung jawabnya sebagai seorang anak dan pelajar. Terkadang apa yang dilakukan oleh anak ini tidak diketahui oleh orang tua asuh seperti kakek dan neneknya.

### **Merokok dan Membantah Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa banyaknya anak buruh migran yang merokok yang dipengaruhi oleh lingkungannya salah satunya lingkungan bergaul anak buruh migran yang terkadang kurang baik. Awalnya mereka mengaku hanya mencoba-coba untuk merokok dan pada akhirnya kecanduan. Menurut Salasa, Rochana, Alimi (2013:24), merokok menurut sebagian warga masyarakat adalah hal yang biasa bagi orang dewasa. Namun bagi seorang pelajar, masyarakat masih menganggap merokok adalah berperilaku menyimpang. Selain merokok bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh anak buruh migran yaitu berbohong dan membantah serta tidak patuh pada keluarganya seperti pada nenek dan kakek. Seperti yang peneliti temui ketika melakukan penelitian di rumah salah satu informan penelitian yaitu anak BMP terlihat bahwa si anak sedang menghardik dan membantah neneknya ketika disuruh bangun dan disuruh mandi. Hal itu tentunya bukan perilaku yang baik, karena sebagai anak, ia tidak memiliki etika dan sopan santun kepada orang tua, anak harus dididik patuh dan memiliki sopan santun kepada orang tua. Dalam kejadian yang peneliti temukan di lapangan tersebut dapat terlihat bagaimana perilaku anak buruh migran yang tidak patuh dan terkadang suka berkata kasar kepada neneknya.

## **Strategi Menerapkan Pendidikan Karakter dalam Keluarga Anak Buruh Migran Indonesia di Desa Sidaharja**

### **Menanamkan Nilai dan Norma yang Berlaku dalam Masyarakat kepada Anak**

Nilai-nilai memiliki peran penting dalam menggerakkan kehidupan seseorang, memberikan makna dan validitas pada tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai ini terdiri dari aspek intelektual dan emosional yang saling berhubungan. Kombinasi kedua aspek ini menentukan nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Jika dalam memberikan makna dan validitas terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya minim sementara unsur intelektualnya lebih dominan, maka hal tersebut dapat disebut sebagai norma atau prinsip. Kaswardi (2000:25) menjelaskan bahwa norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan, dan sebagainya hanya menjadi nilai-nilai ketika diimplementasikan dalam pola perilaku dan pola berpikir suatu kelompok. Dalam konteks penelitian ini, anak-anak diajarkan mengenai sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat oleh keluarga pengasuh, mengingat ibu mereka bekerja di luar negeri untuk mencari nafkah. Dalam penelitian ini, anak berada pada fase remaja, dimana untuk penanaman nilai dan norma kepada anak dimulai sejak dini agar anak dapat memahami aturan serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat serta anak juga harus diajarkan nilai-nilai karakter yang harus diterapkan di dalam keluarga serta cara mendidiknya kepada anak diantaranya yaitu nilai kejujuran cara mendidiknya memberi kepercayaan dan saling terbuka dalam keluarga, religius cara mendidiknya orang tua menyuruh anak sholat, pembiasaan sholat dan mengaji dengan saling mengingatkan, nilai demokratis. Dalam fungsi keluarga, menurut Arfina (2019), salah satu aspek kepribadian yang dianggap penting dalam kehidupan manusia adalah kepercayaan diri. Orang yang memiliki rasa percaya diri ditandai dengan keyakinan dengan kemampuan yang ia miliki, mampu berpikir realistis ke masa depan.

### **Menerapkan Pola Asuh yang Baik dan Sesuai Pada Anak**

Fungsi keluarga jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme struktural menurut Talcot Parson sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem dan demi sebuah keberlanjutan sistem itu sendiri, sistem tersebut haruslah sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain (Fletcher,1956;Ormerod,2019). Di dalam teori fungsionalisme struktural setiap individu mempunyai status yang harus dijalankannya sesuai perannya masing-masing, pada penelitian ini di dalam sebuah keluarga terdapat sistem sosial yaitu keluarga di dalam keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Masing-masing dari mereka memiliki tugas serta perannya yang harus dijalankan. Jika peran tersebut tidak dijalankan sesuai dengan fungsinya maka akan terjadi disfungsi di dalam keluarga. Parillo (2008) mendefinisikan keluarga disfungsi sebagai pola keluarga yang secara umum diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan pengaruh-pengaruh positif jika dibandingkan dengan keluarga-keluarga lainnya. Dalam penelitian ini terlihat bahwa ibu tidak menjalankan fungsinya dengan utuh disebabkan ibu harus bekerja di luar negeri, dan hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan fungsi afeksi dari keluarga yang seharusnya diberikan oleh ibu.

## **Simpulan**

Berdasarkan penjelasan diatas maka diperoleh hasil penelitian dengan kesimpulan yaitu ada beberapa faktor yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk perilaku menyimpang, serta strategi dan solusi yang diberikan kepada anak buruh migran agar tidak melakukan perilaku menyimpang dimulai dari pendidikan karakter serta kontrol sosial dalam keluarga sekolah dan lingkungan sosial.

1. Faktor penyebab anak buruh migran perempuan berperilaku menyimpang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu anak merasa kesepian

dan kurangnya kasih sayang, anak merasa kurang diperhatikan oleh keluarga terutama ibu dan anak merasa minder karena ibu bekerja sebagai buruh migran sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak BMI di Desa Sidaharja Ciamis yaitu perspektif masyarakat mengenai anak buruh dan lingkungan sosial anak buruh migran.

2. Bentuk perilaku menyimpang pada anak BMI di Desa Sidaharja yaitu bolos sekolah hingga putus sekolah, keluyuran hingga larut malam dan merokok dan membantah orang tua.
3. Strategi menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga anak Buruh Migran Perempuan Indonesia di Desa Sidaharja yaitu menanamkan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kepada anak, menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai pada anak.

Solusi untuk mengatasi perilaku menyimpang anak Buruh Migran Perempuan Indonesia di Desa Sidaharja yaitu menerapkan keluarga sebagai agen dalam menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga pada anak, sekolah merupakan fasilitator bagi anak untuk menerapkan nilai pendidikan karakter dan tokoh masyarakat berfungsi untuk meningkatkan pengendalian sosial pada anak. Kontrol sosial sangat penting dalam mengontrol dan mengawasi perilaku seseorang. Berdasarkan dari temuan dan pembahasan hasil penelitian di lapangan serta simpulan dan implikasi maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, adapun saran dalam penelitian ini adalah bagi penelitian berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji hal-hal yang belum terpaparkan dalam penelitian ini serta dapat menambah pengalaman dan pemahaman peneliti mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga bagi anak dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan dapat berpengaruh pada pendidikan karakter yang diterapkan pada anak khususnya anak Buruh Migran Perempuan Indonesia. Bagi keluarga, diharapkan dengan hasil penelitian ini keluarga harus dapat lebih memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya terutama pendidikan karakter bagi anak dalam keluarga. Bagi orang tua, diharapkan dengan hasil penelitian ini orang tua harus dapat memberikan pendidikan yang utuh kepada anaknya tidak hanya pendidikan formal tetapi juga pendidikan karakter bagi anak.

## Daftar Pustaka

### Jurnal

- Arfina, N.R (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2, No.1, 2019, pp. 11-16.
- Dai, L & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 2015, 3, pp. 134-141 <http://www.scirp.org/journal/jss>.
- Damayanti, F.A (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta di Surabaya, *Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomer 01 Tahun 2013*, pp. 454-461.
- Elizabeth, M.Z, et.al, (2020). As the World Turns: Men Left Behind Due to the International Migration in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net) Volume 11, Issue 2, 2020, pp.468-478.
- Fletcher, R (1956). Functionalism as A Social Theory. *The Sociological Review*, Volume 4 Issue 1, pp.31-46.
- Kiranantika, A (2021a), Treasuring Career from Home: The Sustainability of Women Homeworkers and Household Divisions. In: *Journal of Social and Political Sciences*, Vol.4, No.3, 63-71.

- Kiranantika, A. (2021b). Memahami Interseksionalitas Dalam Keberagaman Indonesia: Tinjauan dalam Sosiologi Gender. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1 (2), 106-116.
- Muhassin, M (2015). Peran Ayah Dalam Perkembangan dan Pendidikan Anak: Studi di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung. IAIN Raden Intan Lampung.
- Nasirin, A.A (2020). Profesionalisasi Buruh Migran Indonesia (BMI) dalam Revolusi Industri 4.0. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)* Vol 8, No. 1, 2020, pp. 39-50. <http://ejournal.ipdn.ac.id/JMSDA/> DOI 10.33701/jmsda.v8i1.1174
- Natalis, Aga & Ispriyarso, B. (2018). Politik Hukum Perlindungan Pekerja Migran Perempuan di Indonesia. *Jurnal : Pandecta*. Vol. 13, No. 2.
- Ormerod, R (2019). The History and Ideas of Sociological Functionalism: Talcott Parsons, Modern Sociological Theory, and the Relevance for OR, *Journal of the Operational Research Society*, DOI: 10.1080/01605682.2019.1640590.
- Pertiwi, D.I, Wulan, T.Y, Restuadhi, H (2018). The Role of Left-Behind-Children Caretaker in Improving Learning Motivation Study in Adipala District, Cilacap Regency, Central Java Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 8 • No. 12 • December 2018 doi:10.30845/ijhss.v8n12p10, pp. 80-87.
- Raharto, Aswatini (2017). Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Perempuan Untuk Bekerja Di Luar Negeri: Kasus Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 12 No. 1 Juni 2017, hal. 39-54.
- Rosyidah, F.N & Nurdin, M.F (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No.2, Juni 2018, pp. 38-48.
- Salasa, M.R, Rochana, T, M.Y Alimi (2013). Fenomena Siswa Perokok (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Demak). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 2 (1), pp. 23-35.
- Saptandari, Pinky (2017). Dilema Perempuan Buruh Migran Dalam Pemenuhan Hak dan Kewajiban pada Keluarga. *Respons*, Volume 22 No. 02 (2017), pp. 147-166.

## **Buku**

- Bryant, C.D (2011), *The Routledge Handbook of Deviant Behavior*. Abingdon: Routledge.
- Clinard, M.B & Meier, R.F. (2011). *Sociology of Deviant Behavior*. Belmont CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaswardi, EM (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Goode, E (2019). *Deviant Behavior*. London: Routledge.
- Hopf, C. (2004). *Research Ethics and Qualitative Research*. In Flick, Uwe et al (eds). *A Companion to Qualitative Research*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Irianto, S. (2011). *Akses Keadilan dan Migrasi Global: Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Loyal, S & Malešević, S**, (2021). *Contemporary Sociological Theory*. London: SAGE.

Lickona, Thomas. (2003). *My Thought About Character*. Ithaca and London: Cornell University Press.

Parillo, V. N. (2008). *Encyclopedia of Social Problems*. Thousand Oaks: SAGE Publication.

Parsons, T (1991). *The Social System*. London:Routledge.

Poloma, M.M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Raho,B . (2007). *Teori Sosiologi Modern,*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Zanden, J. W. V. (1984). *Second Psychology*. New York: Random House.

### **Tesis/Disertasi**

Nurida, T. D. (2020). *Perilaku Menyimpang Anak Buruh Migran Indonesia Di Desa Sidaharja Ciamis* (Tesis Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia).